

Produktivitas Sapi Peranakan Ongole pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Sumedang *(Productivity of Peranakan Ongole Cattle on traditional farm system in Sumedang Region)*

M. Fatah Wiyatna¹ E. Gurnadi,² dan K. Mudikdjo²

¹ Fakultas Universitas Padjadjaran

² Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor

E-mail : inna_fatah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Sumedang, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan lahan berdasarkan ketersediaan pakan dan pekerja, untuk menganalisis faktor yang berpotensi untuk pengembangan sapi potong, untuk mengidentifikasi produksi sapi potong, konsumsi pakan, dan pertambahan bobot badan harian (ADG). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua tahapan: pertama, mengidentifikasi potensi lahan untuk mengembangkan sapi potong; kedua, untuk mengetahui konsumsi pakan dan ADG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi bahan kering 3,51 kg/ekor/hari atau setara dengan 1,27% dari bobot badan. Konsumsi pakan dan peningkatan bobot badan pada Peranakan Ongole menunjukkan sistem pemeliharaan pada breeding sapi yang masih tradisional. Pertambahan bobot badan harian pada Ongole Cross sebesar 0,25 kg/hari.

Kata kunci : konsumsi pakan, ADG, Peranakan Ongole

Abstract

This research was conducted in Sumedang District, West Java. The purpose of this study is to identify land capability based on availability of feed and employment, to analyze potential factor to support beef cattle development, to identify cattle production, feed consumption, and average daily gain (ADG) of Peranakan Ongole. This research was divided in two phase: first, to identify the land potential for cattle development. Second, to know how much feed consumption, ADG. The Result of this research indicate that dry materials intake of feed consumption were 3,51 kg/head/day or equal to 1,27% from body weight. Feed consumption was decreased, body weight increasing of Peranakan Ongole did not followed by feed consumption in progressively in indicate was traditional breeding cattle system. The average daily gain of Peranakan Ongole was 0,25 kg/day.

Key words : feed consumption, ADG, Peranakan Ongole

Pendahuluan

Sumber utama daging sapi nasional masih tergantung pada usaha pembibitan di dalam negeri yang berupa peternakan rakyat. Sampai saat ini belum ada perusahaan swasta atau perusahaan negara yang bergerak di bidang pembibitan sapi karena dinilai usaha tersebut kurang menguntungkan. Sehingga peternakan sapi potong rakyat merupakan tulang punggung bagi perkembangan peternakan sapi di Indonesia (Hadi dan Ilham, 2002).

Produktivitas ternak sapi dipengaruhi oleh genetik, pakan dan tatalaksana. Ternak-ternak sapi yang dipelihara pada peternakan rakyat secara umum akan mengalami kekurangan pakan karena jumlah

pakan yang diberikan biasanya tidak sesuai dengan kebutuhan ternak, kualitasnya rendah, dan jarang sekali yang memberikan pakan tambahan seperti konsentrat.

Gejala kekurangan pakan ini kemungkinan terjadi setelah lepas sapih, dimana sapi sudah tidak mendapatkan air susu dan konsumsi pakannya sangat tergantung kepada pakan yang disediakan oleh peternak (Santosa, 1985). Upaya untuk mengungkap kapan ternak sapi mulai mengalami kekurangan pakan dan berapa jumlahnya masih belum banyak yang mengkaji, sehingga penelitian pengkajian aspek teknis, biologis serta kajian ekonomis pada pemeliharaan sapi potong pada peternakan rakyat

sangat perlu dilakukan, karena hal tersebut akan menentukan produktivitas ternak, perkembangan populasi ternak sapi dan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh peternak dari usaha tersebut.

Wiyatna (2007), melaporkan bahwa produktivitas sapi potong di kabupaten Sumedang masih rendah yang dilihat melalui aspek reproduksi maupun produksi. Rendahnya produktivitas ini akibat terbatasnya konsumsi pakan secara kualitas maupun kuantitas, terbatasnya pengetahuan peternak, dan perhatian lembaga/instansi seperti dinas peternakan, koperasi atau pemodal, serta kelompok peternak belum terlibat secara optimal dalam proses produksi. Permasalahan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsumsi pakan sapi-sapi pada peternakan rakyat di kabupaten Sumedang
2. Bagaimana penambahan bobot badan sapi-sapi pada peternakan rakyat di kabupaten Sumedang

Adapun tujuan yang ingin diungkapkan pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat konsumsi pakan sapi-sapi pada peternakan rakyat di kabupaten Sumedang
2. Mengetahui pada tingkat umur dan bobot tubuh berapa sapi-sapi tersebut kekurangan pakan

Materi dan Metode

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang, Propinsi Jawa Barat. Pelaksanaannya dilakukan selama 5 bulan yang terbagi dalam dua tahap yaitu *Tahap pertama*, selama satu bulan pada bulan Maret 2008, untuk menentukan lokasi kecamatan yang memenuhi syarat untuk diambil sampel penelitian di Kabupaten Sumedang. *Tahap kedua* selama empat bulan, mulai bulan Mei 2008 sampai dengan bulan Agustus 2008, yaitu pengambilan sampel pada lokasi berdasarkan karakteristik wilayah yang telah ditentukan

Tahapan Penelitian

Tahap I

1. Menentukan lokasi yang mempunyai potensi pengembangan ternak ruminansia dan populasi sapi yang tinggi menurut informasi hasil penelitian (Wiyatna, 2007) sehingga dapat mewakili seluruh sampel yang dibutuhkan.

2. Mengidentifikasi jenis pakan, bangsa sapi potong yang dipelihara peternak dan bangsa sapi yang paling banyak disukai.

Tahap II

1. Menghitung konsumsi pakan yang diberikan
2. Menghitung penambahan bobot badan
3. Menghitung kekurangan pakan (bahan kering) pada setiap bobot badan berbeda berdasarkan kebutuhan pakan

Data Penelitian

Data yang akan diambil dalam penelitian ini meliputi: (1) *data primer* yang diperoleh dari pengukuran langsung beberapa variabel penelitian seperti konsumsi pakan, penambahan bobot badan serta wawancara langsung terhadap responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. (2) *data sekunder* diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti Dinas Peternakan, monografi kecamatan, kantor statistik, Bappeda, Balai Penelitian Ternak, perguruan tinggi, dan sebagainya.

Peubah yang diamati.

Peubah yang diamati pada tahap penelitian ini adalah (1) Karakteristik peternak (umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, umlah anggota keluarga, curahan waktu, kepemilikan ternak, pengalaman beternak), (2) sistem pemeliharaan sapi potong (bibit/reproduksi, pakan, tatalaksana pemeliharaan, pencegahan/pengobatan penyakit, dan pemasaran), (3) Konsumsi pakan.

Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk penampilan pertumbuhan dan konsumsi pakan dibandingkan secara kuantitatif dan digambarkan secara grafik.

Hasil dan Pembahasan

1. Keadaan Umum Peternakan Sapi Potong

Bangsa sapi potong yang banyak dipelihara adalah sapi Peranakan Ongole (PO) yang menempati jumlah terbesar, sapi peranakan Simmental, peranakan Limousin, peranakan FH, dan sapi jawa. Sebagian besar peternak memelihara sapi potong dengan tujuan pembibitan sehingga sapi betina menempati proporsi paling banyak. Disamping itu sapi betina dapat pula dijadikan tenaga kerja penarik bajak karena sifatnya yang lebih tenang dan mudah dikendalikan dibandingkan sapi jantan.

Pola Pemeliharaan Ternak

Sistem pemeliharaan sapi yang dilakukan di daerah dataran sedang umumnya dengan cara dikandangan. Sistem pemberian pakan dilakukan di kandang 2x dalam sehari yaitu pagi dan sore hari. Pemeliharaan sapi potong dengan cara dikandang memudahkan pengawasan dan penanganan, tetapi jika pemberian pakan kurang mencukupi baik kuantitas maupun kualitasnya maka sering terjadi kelumpuhan akibat sapi kurang bergerak atau exercise.

Sebagian peternak di daerah ini sudah mempunyai kebun rumput sendiri, sehingga pada musim hujan mereka tidak kesulitan untuk mendapatkan pakan. Pada musim kemarau sebagian besar pakan berupa jerami padi, dan jerami kacang tanah yang telah dikeringkan. Ada juga peternak yang sudah terbiasa memberikan pakan tambahan berupa bekatul sebagai hasil limbah ikutan dari penggilingan padi.

2. Konsumsi Pakan Sapi Peranakan Ongole

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pakan sapi Peranakan Ongole pada peternakan tradisional yang tertinggi adalah sebesar 4,37 kg/ ekor /hari sedangkan yang terendah sebesar 2,38 kg dan nilai rata-rata sebesar 3,52 kg bahan kering/ ekor/ hari atau sebesar 1,26% dari bobot badan. Jumlah konsumsi tersebut termasuk rendah, karena dengan rataan bobot badan 274 kg seharusnya bisa mengkonsumsi pakan dalam bentuk bahan kering sebanyak 6,85 kg atau 2,5 persen dari bobot badan (Preston dan Willis, 1974; Wiradisastira dan Usri, 1980). Dengan demikian sapi-sapi tersebut mengalami kekurangan pakan sekitar 3,33 kg bahan kering atau sekitar 1,24 persen dari bobot badannya.

Total Digestible Nutrient (TDN) yang dikonsumsi ternak sapi tersebut sangat rendah yaitu sekitar 43,2 persen yang disumbangkan dari pakan jerami padi. Jumlah ini akan menjadi berkurang lagi dengan rendahnya bahan kering yang dapat dikonsumsi oleh ternak. Sedangkan kandungan TDN yang direkomendasikan NRC (1986) untuk sapi potong adalah 73 persen dari jumlah konsumsi bahan kering.

Rendahnya konsumsi pakan sapi-sapi pada penelitian ini disebabkan beberapa hal yang berhubungan dengan kondisi alam pada saat pengambilan data diantaranya :

- (1) Pengambilan data dilakukan pada saat musim kemarau, dimana saat itu sumber hijauan sangat kurang dan peternak hanya mengandalkan hijauan jerami padi
- (2) Curahan waktu dalam kegiatan pemeliharaan sapi potong adalah sisa dari kegiatan usaha tani lain seperti buruh, menggarap sawah atau ladang, berdagang dan sebagainya. Sehingga konsumsi pakan ternak setiap hari sangat ditentukan oleh kemampuan peternak dalam penyediaan pakan.
- (3) Kualitas dan kuantitas pakan, dimana umumnya semua pakan yang diberikan peternak tidak bersisa, artinya jumlah pakan tersebut tidak memadai dan ternak sapi masih memungkinkan mengkonsumsi pakan jika ditambahkan kembali.

Sapi-sapi dengan sistem pemeliharaan tradisional, dimana peternak melakukan usaha tersebut sebagai usaha sampingan, umumnya mengalami hal yang sama yaitu rendah konsumsi pakan yang disebabkan keterbatasan peternak dalam menyediakan pakan. Gejala-gejala ini terjadi ketika sapi disapih, dimana sapi tidak mendapatkan tambahan pakan lagi dari induk berupa susu. Penyapihan pada peternakan tradisional umumnya dilakukan pada usia pedet satu tahun, sehingga sejak itu sapi-sapi sudah mulai kekurangan pakan, padahal seharusnya pada usia satu tahun dimana sapi sedang berada pada usia pertumbuhan, pemberian pakan harus diperhatikan baik kualitas maupun kuantitasnya sehingga pertumbuhan tidak terganggu. Kekurangan pakan sejak umur satu tahun (yearling feed syndrome) yang akan berlanjut sampai ternak dewasa akan menyebabkan rendahnya penampilan produksi seperti pertambahan bobot badan dan gangguan reproduksi seperti lambat birahi, service per conception (S/C) tinggi, dan kondisi tubuh terlihat kurus.

3. Pertambahan Bobot Badan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pertambahan bobot badan harian Sapi Peranakan ongole hanya mencapai 0,25 kg. Rendahnya rata-rata pertambahan bobot badan harian Sapi Peranakan ongole ini disebabkan adanya penurunan genetik dari sapi PO sendiri yang disebabkan perkawinan di masyarakat yang tidak terkontrol lagi, padahal menurut laporan Direktorat Jendral Peternakan (1970) sapi Peranakan Ongole dalam kondisi pemeliharaan biasa dapat menghasilkan pertambahan bobot badan 0,4 – 0,6 kg/hari.

Selain disebabkan penurunan kualitas genetik sapi Peranakan Ongole, rendahnya pertambahan bobot badan ternak ini lebih banyak disebabkan oleh faktor lingkungan, yaitu pemberian pakan yang tidak memadai dan jumlahnya tidak mencukupi dari kebutuhan. Konsumsi pakan sapi-sapi PO pada penelitian ini hanya 1,26 persen dari bobot badannya, sedangkan jumlah kebutuhan bahan kering untuk sapi potong sekitar 2,5 persen dari bobot badannya.

Faktor jenis kelamin juga berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan, dimana sapi-sapi PO dalam penelitian ini berjenis kelamin betina. Sapi-sapi betina lebih rendah pertumbuhannya dibandingkan sapi-sapi jantan. Sapi-sapi betina banyak mengalami proses reproduksi seperti bunting dan menyusui, sehingga kebutuhan pakan pada saat menyusui lebih tinggi dibandingkan sapi kering.

Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

1. Rata-rata konsumsi bahan kering Sapi Peranakan Ongole dalam sistem pemeliharaan tradisional adalah sebesar 3,51 kg/ekor/hari (1,27 % dari bobot badan).
2. Rata-rata pertambahan bobot badan harian Sapi Peranakan Ongole dalam sistem pemeliharaan tradisional adalah sebesar 0,25 kg.
3. Konsumsi pakan sapi-sapi peranakan Ongole mengalami kekurangan pakan sejak umur satu tahun dan terus meningkat kekurangan tersebut seiring bertambahnya umur dan bobot badan ternak.

Saran

Pemberian konsentrat dengan proporsi yang tepat dinilai sangat baik untuk menunjang pertumbuhan yang dimanifestasikan dengan pertambahan bobot badan dan efisiensi pakan yang optimal. Kelompok peternak harus menjalin

kerjasama dengan pemodal dalam pengadaan konsentrat yang dimanifestasikan dalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan.

Daftar Pustaka

- Arora, S.P. 1989. *Pencernaan Mikroba Pada Ruminansia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- BPS. Kabupaten Sumedang. 2010. *Sumedang dalam Angka*. Kantor Statistik Kabupaten Sumedang.
- Cullison, A.E. 1978. *Feeds and Feeding Animal Nutrition*. Prentice Hall of India Private Limited, New Delhi.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2006. *Program terobosan menuju swasembada daging tahun 2005*. Seminar Nasional Swasembada Daging Tahun 2000. Jakarta 20 Juni 2000.
- Preston, T.R. and R.A.Leng, 1987. *Matching Ruminant Production System with Available Resources in the Tropics and Sub-tropics*. New South Wales, Australia.
- Santosa, U. 2006. *Pola Pengembangan Sapi Potong di Propinsi DT I Jawa Barat*. Kerjasama Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat dengan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Saragih, B. 2001. *Pengembangan peternakan berbasis sumberdaya lokal*. Seminar Nasional Pengembangan Peternakan Berbasis Sumberdaya Lokal, Institut Pertanian Bogor.
- Soehadji, 1995. *Membangun Peternakan Tangguh. Orasi Ilmiah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Usri, N. 1991. *Dampak Bobot Badan Awal Terhadap Penampilan Produksi Hasil Penggemukan Pedet Holstein Freisian Jantan*. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung. 49.